



**WACANA KETIDAKADILAN GENDER TOKOH UTAMA DALAM CERPEN  
“DIA MASIH BISA TERGELAK” KARYA ARAFAT NUR**

***THE DISCOURSE OF GENDER INJUSTICE OF THE MAIN CHARACTER IN  
THE SHORT STORY "DIA MASIH BISA TERGELAK" BY ARAFAT NUR***

**Risen Dhawuh Abdullah**

Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
Jl. Sosio Humaniora, Karang Malang, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten  
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281  
Ponsel:081392651678; Pos-el: risendhawuhabdullah@mail.ugm.ac.id

Naskah diterima tanggal: 16 April 2023; Direvisi akhir tanggal: 28 Juni 2024; Disetujui tanggal: 29 Juni 2024

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.719>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana ketidakadilan gender dalam cerpen “Dia Masih Bisa Tergelak” karya Arafat Nur yang terbit pada media *femina.co.id*, 19 Maret 2017. Adapun teori yang digunakan adalah ketidakadilan gender yang dipaparkan oleh Mansour Fakih. Ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih terdiri atas lima bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Metode kualitatif-deskriptif dipilih dalam penelitian ini. Temuan dalam penelitian ini adalah tokoh utama (Nurmala) mengalami ketidakadilan dalam bentuk beban kerja karena pemerkosaan. Beban kerja dihadirkan oleh penulis cerpen hampir sepanjang jalannya cerita. Ketidakadilan gender dalam bentuk beban kerja tersebut juga menurunkan ketidakadilan gender yang lain, yaitu subordinasi, stereotipe, dan marginalisasi. Beban kerja termanifestasikan dalam bentuk mencuci piring, mengurus dapur, menyiapkan kopi, menyapu pekarangan rumah, mencuci pakaian, hingga keluar rumah untuk mencari pekerjaan di tengah-tengah tokoh utama harus mengurus bayinya. Sementara itu, ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi, stereotipe, dan marginalisasi yang menjadi turunan dari beban kerja adalah pekerjaan domestik, perempuan dianggap lemah, hingga pembatasan ruang gerak bagi perempuan.

**Kata kunci:** cerpen; ketidakadilan gender; Arafat Nur

**Abstract**

*This study aims to describe the discourse of gender injustice in the short story Dia Masih Bisa Tergelak by Arafat Nur published on femina.co.id on 19 March 2017. The theory used is gender injustice described by Mansour Fakih. Gender injustice according to Mansour Fakih consists of five forms, namely marginalization, subordination, stereotyping, violence, and workload. The qualitative-descriptive method was chosen to be used in this research. This study found that the main character (Nurmala)*

*experiences injustice in the form of workload due to rape. Workload is presented almost throughout the story by the short story writer. Gender injustice in the form of workload also derives other gender injustices, namely subordination, stereotyping, and marginalization. Workload is manifested in the form of washing dishes, taking care of the kitchen, preparing coffee, sweeping the yard, washing clothes, and leaving the house to look for work while in the same time, the main character has to take care of her baby. Meanwhile, gender injustice in the form of subordination, stereotypes, and marginalization derived from workload are domestic work, women are considered weak, and restrictions.*

**Keywords:** *short story; gender inequality; Arafat Nur*

## 1. Pendahuluan

Perempuan menjadi daya pikat tersendiri dalam penciptaan sebuah karya sastra. Perempuan dalam konstruksi masyarakat selalu dianggap orang yang lemah lembut, berada dalam ruang domestik, serta dikait-kaitkan dengan hal-hal yang berbau keindahan. Sementara itu, stereotipe yang ada dalam diri kaum laki-laki identik dengan kuat, berani, hingga cerdas. Konstruksi demikianlah yang kemudian menciptakan ketimpangan gender berupa ketidakadilan gender.

Oakley (2016) dalam *Sex, Gender, Society* menuturkan bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Dengan kata lain, yang menjadi kodrat Tuhan adalah perbedaan jenis kelamin atau seks. Sementara itu, gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Fakih, 2022, hlm. 57). Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, antara lain dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara (Fakih, 2022, hlm. 6).

Dalam karya sastra, tema gender sering diangkat menjadi cerita oleh pengarang. Gender yang sarat dengan konflik tersebut seakan terus membuka ruang seiring dengan perkembangan zaman sehingga sangat potensial dieksplorasi pengarang. Permasalahan gender dalam karya sastra telah ada sejak periodisasi Balai Pustaka. Novel seperti *Azab dan Sengsara* hingga *Siti Nurbaya* mengusung muatan gender. Kedua novel tersebut mengisahkan masalah yang mengkritik sisi negatif dari adat tradisional terkait

diskriminasi pendidikan anak dan kawin paksa (Suryaman, dkk, 2012, hlm. 15). Setelah itu, tentunya karya sastra bermuatan gender terus bermunculan hingga saat ini.

Salah satu karya kontemporer yang mengangkat isu tentang gender adalah cerpen berjudul “Dia Masih Bisa Tergelak” karya Arafat Nur. Cerpen tersebut meraih juara kedua Sayembara Cerpen Femina 2016. Sayembara tersebut diadakan oleh Majalah *Femina*. Majalah *Femina* dalam memuat karya sastra berupa cerpen mengedepankan wacana perempuan yang di dalamnya melibatkan gender dalam ruang lingkup feminisme.

Arafat Nur yang lahir pada 22 Desember 1974 merupakan sastrawan yang berasal dari Aceh. Mengutip dari novelnya, *Tanah Surga Merah* (Nur, 2017a), ia merupakan penulis prosa yang memulai bakatnya dengan menulis puisi, lantas mengarang cerita pendek, dan terakhir lebih produktif menghasilkan novel. Berpuluh karyanya berupa puisi, cerpen, dan novel yang sudah dipublikasikan ke berbagai media massa. *Lampuki* (2011) merupakan novelnya yang terpilih sebagai pemenang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2010 dan meraih penghargaan Khatulistiwa Literary Award 2011. Novel lainnya adalah *Burung Terbang di Kelam Malam* (2014) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *A Bird Flies in the Dark of Night*. Ada juga *Tempat Paling Sunyi* (2015) dan *Tanah Surga Merah* (2017) yang dinobatkan sebagai Pemenang Unggulan dalam Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2016.

Mengutip dari laman *femina.co.id*, Arafat Nur menjelaskan alasan mengapa ia menuliskan cerpen “Dia Masih Bisa Tergelak”. Berikut kutipannya.

*“Masalah wanita di Aceh perlu perhatian khusus. Setelah menjadi korban perang, mereka juga kesulitan mendapat pekerjaan. Bahkan, ada yang harus merelakan keperawanannya demi pekerjaan. Yang lebih menyedihkan, media daerah juga tidak banyak mengangkat hal ini. Banyak fakta yang ditutup-tutupi. Lembaga-lembaga advokasi yang membantu juga masih terbentur kesulitan dana.”*

Sumber masalah dalam cerpen “Dia Masih Bisa Tergelak” berawal dari tokoh utama yang bernama Nurmala. Nurnala mengalami kekerasan (*violence*) seksual, yaitu berupa pemerkosaan. Menurut Fakih, pemerkosaan merupakan ketidakadilan gender yang dimasukkan dalam aspek kekerasan terhadap perempuan (Fakih, 2022, hlm. 13). Pengalaman pahit tersebut kemudian membuat jati dirinya terbelenggu sehingga bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang lain hadir bertubi-tubi dalam kehidupannya. Ketidakadilan itu seperti marginalisasi, beban kerja, hingga hukuman moral, yaitu

berupa pengucilan dari masyarakat karena dirinya yang justru dianggap bersalah. Kausalitas ketidakadilan gender yang paling kentara berawal dari kekerasan yang dialami Nurmala, yakni beban kerja yang harus ia terima. Di samping harus mengurus anak, ia harus membanting tulang untuk kebutuhan keluarga kecilnya.

Meskipun tokoh Nurmala mengalami ketidakadilan gender, bukan berarti ia tanpa perlawanan. Dalam cerpen “Dia Masih Bisa Tergelak”, dipaparkan bentuk-bentuk perlawanan Nurmala. Analisis gender dalam ruang feminisme dapat menjadi jembatan dalam mengkaji karya sastra. Melalui analisis gender, karya sastra ditelaah berdasarkan permasalahan-permasalahan terkait ketimpangan gender (Adawiyah, dkk, 2022).

Berdasarkan data tersebut, pertanyaan yang coba dijawab pada penelitian ini adalah bagaimana penggambaran ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama dalam cerpen “Dia Masih Bisa Tergelak” karya Arafat Nur akibat dari pemerkosaan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama pada cerpen “Dia Masih Bisa Tergelak” karya Arafat Nur karena pemerkosaan.

Terdapat sampai pada tanggal 4 April 2023, belum ada yang meneliti cerpen “Dia Masih Bisa Tergelak” karya Arafat Nur, baik menggunakan pendekatan gender maupun lainnya. Sebagai penelitian yang relevan, peneliti mengambil penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan feminisme. Penelitian-penelitian itu antara lain ditulis oleh Hilmi, Wahyuni, Adriani, dan Muhamad (2022), Aulia dan Solihati (2022), serta Gunawan (2022).

Pertama, penelitian yang relevan ada dalam penelitian yang ditulis oleh Hilmi, Wahyuni, Adriani, dan Muhamad (2022) yang memaparkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan sebab kuasa serta budaya patriarki yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki. Untuk membongkar ketidakadilan gender tersebut, para peneliti menggunakan pendekatan feminisme. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, kemudian ditarik kesimpulan bahwa ketidakadilan gender terejawantahkan dalam bentuk subordinasi, marginalisasi, stereotipe, kekerasan, hingga beban kerja. Adapun perbedaan penelitian Hilmi, Wahyuni, Adriani, dan Muhamad dengan penelitian ini terletak pada objek materialnya. Terdapat konsep kesamaan eksplorasi dalam penelitian

ini. Penelitian ini juga mengambil fokus pada ketidakadilan yang dialami para tokoh dalam cerita.

*Kedua*, terdapat penelitian yang ditulis oleh Aulia dan Solihati (2022). Penelitian tersebut mencoba membongkar ketidakadilan gender dalam tokoh perempuan pada kumpulan cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir* karya W. Sanaverro. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan feminisme. Ketidakadilan gender dalam penelitian tersebut mengacu pada pendapat Mansour Fakih, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Kesimpulan yang diperoleh adalah kelima ketidakadilan gender yang sudah disebutkan termanifestasikan dalam objek material yang diambil peneliti. Selain itu, ada dua hal yang melatarbelakangi terjadinya ketidakadilan gender pada penelitian tersebut, yaitu faktor sosial budaya dan faktor pendidikan. Perbedaan penelitian Aulia dan Solihati dengan penelitian ini terletak pada objek materialnya. Sementara itu, konsep eksplorasi terdapat dalam kesamaan penelitian yang mengambil fokus pada ketidakadilan yang dialami para tokoh dalam cerita.

*Ketiga*, penelitian yang ditulis oleh Gunawan (2022) yang mencoba menjelaskan keberadaan perempuan sebagai liyan dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan feminisme eksistensial yang dikembangkan oleh Simon de Beauvoir. Kesimpulan penelitian tersebut adalah terdapat tantangan besar yang menghalangi perempuan untuk meraih kebebasan serta aktualisasi diri. Budaya patriarki membuat nasib perempuan terpinggirkan, ketergantungan pada laki-laki, hingga menjadi korban dalam konflik dalam kehidupan di sekitarnya. Perbedaan penelitian Gunawan dengan penelitian ini terletak pada objek materialnya, meskipun sama-sama menggunakan karya Arafat Nur. Sementara itu, objek formalnya menggunakan pendekatan feminisme, hanya saja eksplorasinya berbeda. Penelitian tersebut berfokus pada feminisme eksistensial, sementara penelitian ini fokus pada ketidakadilan gender.

Melihat penelitian relevan yang sudah disebutkan, keunggulan penelitian ini ada pada pemilihan objek material, yaitu berupa cerpen “Dia Masih Bisa Tergelak” karya Arafat Nur. Cerpen tersebut belum pernah ada yang mengkaji dengan foku pada analisis gender.

## 2. Landasan Teori

Budaya patriarki seringkali menimbulkan ketidakadilan gender. Karya sastra adalah cerminan dari kehidupan nyata sehingga wajar apabila wacana ketidakadilan gender juga ada dalam karya sastra. Menurut Fakih (2022, hlm. 1), pemahaman dan perbedaan antara konsep seks dan gender yang jelas sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini juga berlaku dalam karya sastra.

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2022, hlm. 5). Dengan kata lain, gender tidak bersifat kodrati sebagaimana seks. Gender dapat dipertukarkan, dapat berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lain (Fakih, 2022, hlm. 5). Perempuan yang identik dengan lemah lembut, cantik, emosional, hingga keibuan, sementara lelaki lebih dianggap kuat, rasional, dan perkasa adalah sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.

Pada dasarnya, perbedaan gender tidak menjadi sebuah masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Pada nyatanya tidak demikian. Sistem ketidakadilan gender yang lahir dari perbedaan gender membuat kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban atas adanya sistem tersebut. Mengabstraksi pendapat Fakih (2022, hlm. 9--18), ketidakadilan gender termanifestasikan ke dalam berbagai bentuk sebagai berikut.

### 2.1 Marginalisasi

Marginalisasi berarti pembatasan. Dalam konsep gender, marginalisasi berarti pembatasan yang terjadi akibat adanya perbedaan jenis kelamin sehingga menciptakan ketidakadilan gender. Marginalisasi juga bisa dikatakan sebagai proses, sikap, perilaku masyarakat, maupun kebijakan negara yang mengakibatkan kemiskinan (Adawiyah, dkk, 2022). Biasanya marginalisasi ada pada masyarakat dan menimpa perempuan maupun laki-laki yang mencerminkan rendahnya status serta akses dalam mengambil keputusan berbagai pekerjaan sebab dianggap tidak mempunyai SDM yang kompeten. Marginalisasi terkadang juga terjadi karena berbagai peristiwa, seperti penggusuran, bencana alam, hingga proses eksploitasi (Fakih, 2022, hlm. 9).

## 2.2 Subordinasi

Salah satu penyebab ketidakadilan adalah subordinasi terhadap perempuan karena pandangan gender. Perempuan yang diidentikkan dengan sifat emosional dianggap tidak dapat menjadi seorang pemimpin. Sementara itu, laki-laki dianggap pantas menjadi pemimpin. Anggapan ini membuat munculnya sikap yang memosisikan perempuan pada posisi yang tidak penting. Dengan kata lain, perempuan dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Dengan konsep yang demikian, subordinasi terhadap perempuan terjadi.

## 2.3 Stereotipe

Secara mudah, stereotipe dapat diartikan sebagai pelabelan yang ditujukan pada seseorang maupun kelompok dari persepsi yang salah. Pelabelan ini dapat menimbulkan diskriminasi sebagai bentuk ketidaksetaraan gender yang bisa merugikan laki-laki maupun perempuan. Pelabelan ini biasanya tersemat kepada individu atau kelompok karena dianggap lain di masyarakat. Celakanya, stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan (Fakih, 2022, hlm. 11). Contoh stereotipe misalnya anggapan bahwa tugas seorang perempuan adalah melayani suami.

## 2.4 Kekerasan

Perbedaan gender laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan kekerasan serta penindasan terhadap salah satunya. Namun, pada kenyataannya, yang paling sering terkena dampak adalah perempuan. Dalam konsep gender, kekerasan adalah bentuk serangan fisik maupun mental terhadap salah satu jenis kelamin, dalam jangkauan individu, kelompok, bahkan dalam masyarakat. Adapun contoh kekerasan di antaranya pemerkosaan, serangan fisik, penyiksaan, hingga prostitusi.

## 2.5 Beban Kerja

Beban kerja adalah pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin dalam jumlah yang lebih banyak dibanding dengan kelamin yang lain. Biasanya ketidakadilan gender bentuk beban kerja ada pada kelamin perempuan. Beban kerja yang tidak adil ini memberatkan salah satu jenis kelamin sehingga bisa dikatakan sebagai bentuk

diskriminasi. Bentuk beban kerja, misalnya perempuan masih harus mengurus urusan domestik di tengah-tengah mengurus anak.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Moleong (2018, hlm. 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang hal yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif dinilai dapat mengungkapkan makna yang tersembunyi dengan melakukan interpretasi dari apa yang dilihat, didengar, dan dipahami (Apriyani & Nalurita, 2023).

Menurut Faruk (2020, hlm. 23), objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Objek material dalam penelitian ini adalah cerpen “Dia Masih Bisa Tergelak” karya Arafat Nur. Objek formal menggunakan analisis gender yang terfokus pada ketidakadilan gender. Data penelitian berupa narasi yang merepresentasikan ketidakadilan gender yang ada dalam karya tersebut. Setelah objek material dan formal ditentukan serta data yang merepresentasikan ketidakadilan gender sudah ditemukan, langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis* yang berarti peneliti melakukan pemaknaan terhadap data-data yang ada dengan mengacu pada konsep ketidakadilan gender.

Pada bagian analisis data, peneliti memulai analisis sesuai dengan alur cerita, bukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Terdapat dua alasan, pertama pokok dari penelitian ini adalah ketidakadilan gender bentuk beban kerja. Adapun bentuk ketidakadilan gender subordinasi, stereotipe, hingga marginalisasi ditemukan sebagai kausalitas ketidakadilan gender bentuk beban kerja. Kedua, analisis semacam ini memungkinkan pembaca mengetahui gambaran isi cerpen secara keseluruhan.

#### 4. Hasil Penelitian

Cerpen “Dia Masih Bisa Tergelak” merupakan karya Arafat Nur yang dipublikasikan di *femina.co.id* pada 19 Maret 2017. Karya-karya yang tayang di laman tersebut biasanya sudah terbit di Majalah *Femina* edisi cetak. Sementara itu, sebelum cerpen “Dia Masih Bisa Tergelak” terbit, karya tersebut berhasil menyabet juara dua Sayembara Cerpen *Femina* 2016.

Cerpen ini bercerita tentang seorang perempuan yang bernama Nurmala (tokoh utama) yang menjadi korban pemerkosaan di tengah suasana gejolak politik di Aceh. Akibat pemerkosaan tersebut, Nurmala terpaksa mengandung anak dan menjalani hari-harinya dengan beban kerja ganda, mengurus anak dan mencari nafkah. Dalam cerpen tersebut, diceritakan bagaimana Nurmala yang begitu susah mencari pekerjaan walau hanya sebagai buruh cuci atau pembantu rumah tangga. Nurmala harus menerima stereotipe-stereotipe yang tentunya tidak pernah ia harapkan, seperti peremehan atau keraguan terhadap dirinya tentang apakah ia dapat bekerja di tengah mengurus anak. Meski begitu, dalam cerpen tersebut, Nurmala diceritakan mencoba sabar menghadapi kenyataan pahit dalam hidupnya.

Akar dari timbulnya bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam cerpen “Dia Masih Bisa Tergelak” adalah pemerkosaan. Dengan kata lain pemerkosaan yang merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender telah menurunkan ketidakadilan gender lainnya. Ketidakadilan gender yang diwacanakan dalam cerpen terkait bukanlah berasal dari budaya patriarki.

Nurmala, tokoh utama dalam cerpen terkait harus merasakan akibat pemerkosaan di tengah situasi perang. Perempuan pada masa gejolak politik di Aceh menjadi salah satu yang paling terkena dampaknya. Pemerkosaan, kesulitan mencari pekerjaan, hingga cap yang negatif diberikan merupakan hal-hal yang harus ditanggung oleh perempuan akibat konflik tersebut. Nurmala harus menghidupi dirinya sendiri dan anaknya untuk tetap hidup. Keadaan masyarakat yang mengucilkannya, di sisi lain, membuatnya harus bergerak cepat untuk bekerja, tetapi di sisi lain juga membuatnya kesulitan dalam mencari pekerjaan.

Awal cerita, penulis cerpen menarasikan bagaimana Nurmala harus segera membantu pekerjaan Munah padahal belum sampai sebulan sejak persalinan, sebab ia menumpang di rumahnya. Membantu pekerjaan rumah ia lakukan sebagai balas budi

telah memberinya tumpangan tempat tinggal. Hal ini tentunya menjadi pelik, sebab Nurmala harus membanting tulang di tempat lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Nurmala dalam posisi yang demikian harus menanggung beban kerja, yaitu merawat anaknya sekaligus membanting tulang. Berikut kutipan yang merepresentasikan penjelasan tersebut.

*Tidak sampai sebulan setelah persalinan, Nurmala mulai membantu pekerjaan Munah, istri tuan rumah tempat dia menumpang, yang merupakan kerabat jauh ayahnya. Sekalipun tubuhnya masih pegal-pegal, dia bangkit pagi-pagi sekali, menanak nasi dan menjerang air, menyeduh kopi buat Basyah, suami Munah, yang setelah sarapan mengeluarkan becak mesinnya, mengantarkan dua anak lelakinya ke sekolah dasar, lalu menarik penumpang hingga petang, bahkan malam. Hanya waktu makan siang lelaki itu pulang sebentar (Nur, 2017).*

Agar tetap hidup, Nurmala harus bekerja di tempat lain sebagai buruh mencuci. Pada saat masa-masa konflik politik Aceh, perempuan sulit mencari pekerjaan. Alhasil pekerjaan yang mereka kerjakan adalah pekerjaan yang cenderung seadanya. Ironisnya, pekerjaan yang paling mudah dilakukan tersebut adalah pekerjaan yang berurusan dengan domestik, sebuah pekerjaan yang dianggap lebih rendah atau subordinasi daripada pekerjaan laki-laki. Namun, tidak ada jalan lain bagi Nurmala untuk tetap hidup. Simak kutipan berikut.

*Sebelum matahari terbit Munah sudah pergi ke dua rumah orang kaya yang bekerja di kantor pemerintah, mengupah cucian. Di Lamlohok, pekerjaan yang paling mudah bagi wanita adalah membantu pekerjaan rumah tangga orang, sebab jasa penatu belum begitu terkenal dan hanya terdapat beberapa buah saja yang letaknya di pusat kota (Nur, 2017).*

Selain harus melakukan pekerjaan yang dianggap rendah, Nurmala juga harus mengalami marginalisasi akibat dari ketidakadilan gender dalam bentuk pemerkosaan. Setelah melahirkan, fisik Nurmala dinarasikan oleh penulis cerpen belum cukup kuat untuk bekerja. Hal ini tentunya menjadi makin pelik di tengah keadaan sulitnya mencari pekerjaan di tengah konflik politik Aceh. Ruang gerak Nurmala juga menjadi terbatas sebab fisiknya, di sisi lain ia juga harus mencari pekerjaan. Alhasil yang bisa ia lakukan hanya mengurus dan menyapu pekarangan di tempat ia menumpang hidup, selain

menjadi buruh cuci. Nurmala tidak bisa melakukan hal yang lebih daripada yang sudah disebutkan, sebab ruang geraknya sangat terbatas. Terkait hal itu, berikut kutipannya.

*Nurmala belum cukup kuat untuk bekerja, selain mengurus dapur dan menyapu pekarangan rumah tempatnya menumpang, sebagai balas jasa yang bisa dilakukannya (Nur, 2017).*

Pada paragraf selanjutnya, penulis menggambarkan bagaimana Nurmala harus mengurus bayinya yang masih merah. Saat bayinya menangis, Nurmala harus tanggap sebagai seorang ibu, yaitu menyumpalkan susunya sebab bayinya belum bisa makan. Kemudian ditegaskan pula beban kerja dengan melibatkan kata ‘memandikan’, ‘menaburi bedak’, hingga ‘membeatnya dengan popok’. Ia melakukan itu semua dilingkupi rasa canggung, layaknya perempuan yang baru pertama kali mempunyai bayi. Semua itu terjadi akibat Nurmala diperdaya. Kutipan berikut sebagai gambarannya.

*Tiap bayinya menangis, dia menyumpalkan susunya karena bayi merah itu belum bisa makan. Ketika sinar matahari terbit, dia memandikannya, menaburi bedak, membeatnya dengan popok yang semula dilakukan begitu canggung. Lama-lama dia terbiasa, setelah bidan yang membantu persalinannya mengajarnya cara yang benar (Nur, 2017).*

Berdasarkan serentetan narasi mengenai beban kerja yang menimpa Nurmala, disinggung pula hari naas yang dialami Nurmala dengan sedikit dramatis, yaitu dengan menciptakan adegan yang membuatnya teringat akan masa lalu. Adegan tersebut adalah ‘mengoleskan bio krim ke permukaan kulit’ yang seakan sebagai tanda hari di mana ia harus menanggung beban akibat perbuatan laki-laki yang memperdaya dirinya. Nurmala harus menerima kenyataan pahit bahwa pemerkosaan tersebut menjadi titik lahirnya masalah-masalah dalam hidupnya. Berikut cuplikan yang menggambarkan ketika Nurmala diperdaya.

*Di sela-sela kesibukan mengurus rumah dan bayinya, dia rajin mengoleskan bio krim ke permukaan kulit wajahnya yang terkena siraman air keras pada malam tragis, saat dua lelaki meringkus dan memerkosanya semasa di kampung dulu (Nur, 2017).*

Akibat yang harus diterima Nurmala memang berlangsung dalam waktu yang panjang. Nurmala harus membesarkan bayinya. Keadaan yang demikian membuatnya harus menjadi perempuan yang mandiri. Salah satu bentuk kemandirian itu termanifestasikan dalam memberikan nama anaknya ketika usianya menginjak enam bulan. Nurmala juga diceritakan mengajarkan anaknya arti ketabahan dengan narasi seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa atau ia mencoba menganggap hal itu bukan masalah yang harus diratapi untuk sekian lama. Berikut kutipannya.

*Ketika bayinya berumur enam bulan, Nurmala memberikannya nama Kawi. Dia menyeduh tepung beras merah, menyuapkan pada bayinya. Begitu bahagia dia, begitu bayi mungil itu menyantap dengan lahap. Sehabis dimandikan, dia menggendongnya ke pekarangan, seolah ingin mengenalkan Kawi pada dunia luar yang belum pernah dilihatnya sejak lahir, sebagai pengganti hajat turun tanah yang tidak bisa dilaksanakan (Nur, 2017).*

Dalam cerpen tersebut, dilukiskan bagaimana Nurmala harus menerima perlakuan dilecehkan dengan sapaan atau ucapan. Pelecehan dalam bentuk tersebut termasuk ke dalam kekerasan verbal. Nurmala pada sebuah adegan dikejar oleh sebuah mobil sedan. Saat kendaraan berhenti di sisinya, orang di dalam mobil memanggilnya. Ucapan yang menunjukkan pelecehan verbal adalah saat sopir mobil menyapanya dengan ‘hai’ dan dengan wajah ‘menyeringai’. Berikut cuplikannya.

*Dia melangkah ke utara, sebuah sedan yang melaju dari arah belakangnya berlahan-lahan berhenti. Si sopir menurunkan kaca mobilnya, membuka kaca mata hitamnya, dan menjenguk ke luar. Awalnya Nurmala tidak menyadari dan memang agak tidak peduli pada kendaraan yang mendadak berhenti di sisinya.*

*“Hai,” sapa si sopir, menegurnya dengan wajah menyeringai (Nur, 2017).*

Nurmala tidak pasrah begitu saja menerima pelecehan yang demikian. Pada dasarnya, Nurmala selalu melakukan perlawanan, berupa sifatnya yang sabar dan gigih; tidak mau menyerah dengan keadaan. Namun, setelah itu Nurmala melakukan perlawanan nyata karena ia mengalami pelecehan verbal. Sebelum Nurmala melakukan perlawanan, sopir sempat kembali melecehkan Nurmala dengan pertanyaan. Hal itu dilakukan seakan menyiratkan bahwa sopir yang diduga pelaku pemerkosaan terhadap Nurmala, menginginkan kehadiran Nurmala dalam hidupnya. Pertanyaan ‘apakah

sekarang kau menyesal?’ setara dengan ‘apakah kau masih kuat hidup sendiri?’. Berikut cuplikannya.

*“Apakah sekarang kau menyesal?” tanya si sopir dengan nada melecehkan (Nur, 2017).*

Nurmala membalas pertanyaan yang seakan menyudutkannya dengan respons perlawanan. Dengan mengatakan bahwa dirinya sama sekali tidak menyesal. Ucapannya menyiratkan tidak membutuhkan kehadiran laki-laki. Nurmala bisa mengurus dirinya sendiri dan anaknya. Berikut cuplikannya.

*Nurmala membalikkan tubuh ke arah berlawanan, melangkah perlahan tanpa peduli, seraya berucap, “Aku tidak pernah menyesal, sekalipun tubuhku terpenggal dua seumur hidup....” (Nur, 2017).*

Dalam kasus pemerkosaan terhadap Perempuan, seringkali pihak yang dianggap bersalah adalah perempuan. Berbagai dugaan muncul, mulai dari perempuannya yang menggoda, hingga dugaan sama-sama mau mempunyai niat untuk melakukan hal yang dilarang agama tersebut. Laki-laki dalam kasus-kasus tertentu seakan-akan tidak bersalah. Sementara itu, pihak perempuan harus menanggung penderitaan tambahan diasingkan dari tempat ia tinggal karena telah dianggap menodai nama baik. Padahal semua itu terjadi karena pemerkosaan.

Akibat diperkosa, Nurmala harus menerima tuduhan dari penduduk bahwa dirinya telah berzina. Tidak berhenti sampai di situ, Nurmala diusir dari kampung halamannya. Ia harus hidup di pemukiman kumuh pinggiran kota. Begitu pelik dampak yang dihasilkan ketidakadilan gender berupa pemerkosaan. Tuduhan, diusir, dan bertahan hidup di tengah kerasnya kehidupan harus ia hadapi. Berikut cuplikannya yang merepresentasikan akan hal tersebut.

*Penduduk Mulieng tidak pernah tahu bila Nurmala hamil diperkosa, mereka tetap menuduhnya telah berzina dengan seseorang, sehingga dia diusir dari kampung halamannya, lalu hidup terasing di permukiman kumuh pinggiran kota, jauh dari kedua orang tuanya yang tidak berdaya (Nur, 2017).*

Masyarakat masih menganggap bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah. Namun, di sisi lain, perempuan masih sering berada dalam posisi mengalami beban kerja. Nurmala harus menerima perlakuan diremehkan oleh seorang wanita saat ia mencari kerja. Perlakuan ini Nurmala terima karena beban kerja. Nurmala diremehkan sekaligus dikhawatirkan tidak dapat maksimal dalam bekerja. Nurmala sempat melakukan perlawanan dengan posisinya yang terhimpit dan keadaan yang tidak berpihak baik kepadanya. Namun, Si wanita tetap tidak dapat menerima ucapannya. Si wanita tetap bersikeras dengan stereotipe yang telah terbangun dalam pikirannya.

*“Aku punya tiga anak, pekerjaan di sini banyak. Bagaimana pula kau bisa melakukannya, sementara kau menggendong anak?” tanya wanita itu*

*“Aku bisa mengerjakannya...,” jawab Nurmala, tanpa begitu yakin dengan ucapannya sendiri. Namun, wanita gendut dengan gumpalan lemak di perut itu langsung menolaknya. “Carilah rumah lain yang belum ada pembantunya. Aku tak ingin kau buat kepalaku tambah pusing!” (Nur, 2017).*

Penderitaan Nurmala masih terus berlanjut. Dari pemerkosaan itu, dihasilkan beban kerja yang kemudian membuat Nurmala memperoleh stereotipe sebagaimana masyarakat dalam memandang perempuan. Selain itu, diceritakan bahwa ia tidak putus ada. Ia terus mencari kerja sebagai pembantu rumah tangga demi bertahan hidup. Sebuah pekerjaan yang dianggap hina, tetapi agaknya Nurmala tidak pernah peduli. Sifatnya sebagai seorang ibu tampak begitu ditonjolkan.

Ketika malam tiba, Nurmala diceritakan masih harus mencari kerja dengan menanyakan kepada Munah (posisi Nurmala sudah tidak tinggal di rumah Munah). Ayah Nurmala telah menyewakan sebuah gubuk kecil untuknya. Munah mengatakan sulit sekali membantu pekerjaan sebagai pembantu karena Nurmala sudah mempunyai bayi. Sebelumnya, saat Nurmala menumpang di rumah Munah, Nurmala hanya bekerja sebagai buruh cuci. Pekerjaan pembantu rumah tangga dianggap setingkat lebih berat daripada sekadar buruh cuci. Munah menyuruh Nurmala untuk menitipkan anaknya supaya dapat diterima bekerja. Namun, Nurmala justru menolak. Nurmala beralasan bahwa anaknya masih butuh susu. Dalam penolakan tersebut juga dapat ditafsirkan bahwa Nurmala sebenarnya tidak mau dianggap lemah, ia bisa bekerja meski harus sambil mengurus bayinya.

*“Kalaupun ada, sulit sekali menerima pembantu yang memiliki bayi,” ucap Munah polos. “Seandainya Kawi bisa kau titipkan pada seseorang, tentu mudah.”*

*“Tidak mungkin,” potong Nurmala. “Dia baru saja masuk usia tujuh bulan. Tak mungkin kutinggalkan. Dia butuh susu....”* (Nur, 2017).

Nurmala tidak putus asa mencari pekerjaan, melamar dari rumah ke rumah. Hingga pada suatu titik, kegigihannya membawa kabar gembira, meski pada awalnya si pemilik rumah sempat meragukannya. Isu-isu ketidakadilan gender diangkat cerpen tersebut, selain isu konflik di Aceh. Diceritakan penderitaan-penderitaan pada Nurmala, tetapi di sisi lain, Nurmala digambarkan sebagai sosok yang tidak mudah menyerah. Nurmala melakukan perlawanan ketika dirinya diremehkan. Stereotipe lemah akan perempuan yang sudah mempunyai anak dan harus bekerja selalu muncul saat Nurmala mengunjungi rumah-rumah untuk melamar pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga. Sebelum diterima bekerja, Nurmala mengatakan dengan tegas bahwa dirinya siap diberhentikan jika ia tidak becus dalam bekerja.

*“Apakah kau bisa mencuci pakaian sambil menggendong bayi?”*

*“Dia tidak rewel,” ucap Nurmala sedikit bimbang. “Aku bisa menidurkannya di dipan.”*

*“Betulkah?” wanita itu segera berpaling karena telepon rumahnya berdering, dan sepertinya dia lupa dengan pertanyaannya sendiri.*

*“Kalau tak becus, aku siap dipecat.”* (Nur, 2017).

Nurmala langsung bekerja begitu diterima sebagai pembantu rumah tangga. Hal pertama yang ia lakukan adalah pergi ke kamar mandi. Di sana ia menemukan tumpukan pakaian kotor. Nurmala langsung mengerjakan apa yang harus ia kerjakan. Ia merendam pakaian terlebih dahulu, sembari menunggu ia pergi melakukan pekerjaan lain. Nurmala harus menerima beban kerja yang berlebihan. Simak kutipan berikut.

*Nurmala menemukan tumpukan pakaian kotor yang menggunung, di sampingnya sebuah ember besar, yang langsung diputarakan keran, menderum kucuran air yang riuh, yang segera dituangkannya detergen cair.*

*Selagi menunggu rendaman pakaian, dia berlalu ke bak cuci piring yang lintang pukang dengan peralatan masak yang kotor dan berkerak. Karena mencuci dari air yang langsung keluar dari keran, tidaklah sulit membersihkan semua peralatan itu yang segera diletakkannya di rak piring.* (Nur, 2017).

Tidak berhenti sampai di sana, beban kerja berlebihan masih menimpa Nurmala. Saat anaknya menangis, Nurmala terpaksa harus mengambilnya dan menyumpalkan susu ke mulutnya. Bahkan ia harus menggendong bayinya saat ia harus melakukan pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga. Penderitaan Nurmala terus dihadirkan. Bekerja sembari menggendong bayi tentunya menjadi cukup sulit dan membutuhkan tenaga yang ekstra. Berikut penggambarannya.

*Sambil menyusui bayi dalam gendongannya, dia ke dapur, menampung air dari dispenser ke dalam gelas, dan meneguknya dengan begitu nikmat. Kerongkongannya yang kering kembali basah.*

*Seraya tetap menggendong Kawi, dia menyampirkan sisa pakaian ke tali jemuran, seraya sesekali berbicara pada bayinya, “Anak baik. Jangan merengek, ya. Ibu lagi bekerja. Inilah hidup, Nak....” (Nur, 2017).*

Menjelang akhir cerita, diceritakan bahwa Nurmala bangga bisa melakukan pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga dengan keadaan yang serba tidak enak di tengah ia harus mengurus bayinya. Penceritaan yang demikian seakan memberikan obat kepada pembaca, sebab sepanjang alur cerita, Nurmala terus dihinggapi penderitaan-penderitaan yang berupa ketidakadilan gender akibat pemerkosaan.

*Nurmala begitu gembira, sekalipun hanya menjadi seorang pembantu, setidaknya sekarang dia telah diterima bekerja, sekalipun sebagai seorang pembantu. Dia rela jadi apa saja demi masa depan Kawi, anak tanpa ayah yang sangat dicintai. (Nur, 2017).*

Demikianlah ketidakadilan gender dalam bentuk beban kerja yang mendominasi cerpen berjudul “Dia Masih Bisa Tergelak” karya Arafat Nur. Dalam karya tersebut, Arafat Nur berhasil menghadirkan isu ketidakadilan gender hampir sepanjang cerita.

## 5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil simpulan bahwa penderitaan yang dialami oleh tokoh utama (Nurmala) dalam cerpen “Dia Masih Bisa Tergelak” karya Arafat Nur disebabkan oleh salah satu bentuk ketidakadilan gender, yaitu kekerasan terhadap perempuan yang berupa pemerkosaan. Pemerkosaan tersebut kemudian menghasilkan

bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang lain berupa beban kerja, subordinasi, stereotipe, hingga marginalisasi.

Wacana ketidakadilan gender dalam bentuk beban mendominasi cerpen tersebut. Beban kerja tersebut termanifestasikan pada tokoh utama dalam bentuk mencuci piring, mengurus dapur, menyiapkan kopi, menyapu pekarangan rumah, mencuci pakaian, hingga keluar rumah untuk mencari pekerjaan di tengah-tengah tokoh utama harus mengurus bayinya.

Sementara itu, ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi, stereotipe, dan marginalisasi terjadi akibat ketidakadilan gender dalam bentuk beban kerja. Subordinasi tersebut berupa pekerjaan domestik yang dilakukan tokoh utama, dianggap rendah dibandingkan pekerjaan laki-laki. Stereotipe dihadirkan dalam bentuk pelabelan peremehan terhadap tokoh utama bahwa dirinya lemah, padahal di sisi lain ia harus bekerja. Sementara itu, marginalisasi adalah pembatasan ruang gerak Perempuan. Tokoh utama hanya bisa melakukan pekerjaan domestik di tengah ia mengurus bayinya. Ketiga bentuk ketidakadilan gender hadir karena beban kerja.

### Daftar Pustaka

- Adawiyah, S. R., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2022). Ketidakadilan Gender dalam Novel Damar Kambang karya Muna Masyari. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 6(1), hlm. 168–182.
- Apriyani, T., & Nalurita, B. A. Y. (2023). Nilai Kebangsaan pada Karya-Karya Leila S. Chudori. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), hlm. 375–388.
- Aulia, R., & Solihati, N. (2022). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Perempuan yang Memesan Takdir karya W. Sanaverro. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 6(2).
- Fakih, M. (2022). *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Cet 2, Februari 2022). Insist Press.
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal* (Cetakan ke-5). Pustaka Pelajar.
- Gunawan, D. (2022). Peran dan Liyan: Kajian Feminisme Eksistensial dalam Novel Lampuki karya Arafat Nur. *Mimesis*, 3(2), hlm. 86–100.
- Hilmi, H. S., Wahyuni, S., & Muhamad, D. (2022). Ketidakadilan Gender dalam Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan karya Riyana Rizki. *Mabasan*, 16(1), hlm. 177–198.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.

Nur, A. (2017a). *Tanah Surga Merah*. Gramedia Pustaka Utama.

Nur, A. (2017b, March 19). *Dia Masih Bisa Tergelak*. Femina.Co.Id.

Oakley, A. (2016). *Sex, Gender, and Society*. Routledge.

Rusli, M. (2011). *Siti Nurbaya*. PT Balai Pustaka.

Siregar, M. (2021). *Azab dan Sengsara*. PT Balai Pustaka.

Suryaman, M., Wiyatmi, BW, N., & Liliani, E. (2012). *Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender*. Leutikaprio.